



ANALISIS PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI ALPUKAT DI KECAMATAN SUKAJAYA KOTA SABANG

Fitri Firdalia*¹, Ainal Mardhiah², Teuku Fadhlia²

¹Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi: fitrifirdalia64@gmail.com

Diterima 13 November 2025; Disetujui 20 November 2025; Dipublikasi 30 November 2025

Abstract: This study analyzes the development prospects of avocado farming in Sukajaya Subdistrict, Sabang City, based on technical and financial aspects. Data were collected through a census of 15 avocado farmers across seven villages. Technical feasibility was evaluated using agro-climatic parameters, while financial feasibility was analyzed using Net Present Value (NPV), Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), and Break-Even Point (BEP). The results indicate that avocado farming is technically feasible, as all agro-climatic conditions meet crop requirements. Financial analysis shows a positive NPV of Rp125,682,972, a Net B/C ratio of 1.88, and an IRR of 26.8%, indicating a profitable investment. The break-even point is achieved in 6 years and 11 months, which is relatively fast compared to the 20-year economic lifespan of avocado trees.

Keywords: Prospects, Development, Avocado Farming

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis prospek pengembangan usahatani alpukat di Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang, ditinjau dari aspek teknis dan finansial. Data dikumpulkan melalui metode sensus terhadap 15 petani alpukat di tujuh desa. Analisis teknis dilakukan berdasarkan suhu, curah hujan, pH tanah, dan ketinggian tempat, sedangkan analisis finansial menggunakan Net Present Value (NPV), Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), dan Break Even Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi agroklimat di wilayah penelitian sesuai untuk budidaya alpukat. Secara finansial, usahatani alpukat menghasilkan NPV sebesar Rp125.682.972, Net B/C sebesar 1,88, dan IRR sebesar 26,8%, yang menunjukkan usaha layak dan menguntungkan. BEP dicapai pada tahun ke-6 dan 11 bulan, lebih cepat dibandingkan umur ekonomis tanaman alpukat selama 20 tahun.

Kata kunci : Prospek pengembangan, Usahatani Alpukat.

Provinsi Aceh memiliki potensi besar di sektor perkebunan, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Jumlah petani perkebunan di Aceh mencapai 834.525 rumah tangga pada tahun 2022 (BPS Aceh, 2025), menunjukkan peran penting sektor ini dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Kota Sabang, sebagai destinasi wisata utama di Aceh, memiliki potensi tambahan untuk mengembangkan komoditas perkebunan sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat. Kecamatan Sukajaya, khususnya, telah mencatat produksi alpukat yang signifikan, meskipun produksi mengalami fluktuasi akibat kondisi iklim yang tidak menguntungkan pada tahun-tahun tertentu.

Alpukat (*Persea americana* Mill.) merupakan komoditas unggulan nasional dengan nilai ekonomi tinggi. Kandungan gizi dan manfaat kesehatan alpukat membuatnya populer di pasar domestik dan internasional. Selain buahnya, biji alpukat juga memiliki potensi sebagai bahan baku produk alternatif (Azhar Amsal, 2022). Di Kota Sabang, khususnya di Desa Cot Ba'u, Kecamatan Sukajaya, budidaya alpukat telah dikembangkan, namun diperlukan analisis lebih lanjut untuk memastikan kelayakan dan keberlanjutannya (Dera Setiawan, 2025).

Varietas alpukat lokal di Sabang memiliki keunggulan tersendiri, termasuk rasa manis, tekstur halus tanpa serat, dan umur simpan yang panjang (8-9 hari pada suhu ruangan). Keunggulan ini memberikan peluang besar untuk pengembangan pertanian alpukat, namun perlu diimbangi dengan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan

seperti keterbatasan pengetahuan petani, ancaman perubahan iklim, dan persyaratan modal (Breemer,R., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prospek pengembangan pertanian alpukat di Kabupaten Sukajaya, Kota Sabang, dengan mempertimbangkan aspek teknis (kesesuaian lahan, iklim, teknologi budidaya) dan aspek keuangan (NPV, Rasio B/C Bersih, IRR). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peluang dan tantangan pengembangan pertanian alpukat di wilayah tersebut (Kawilarang, 2022). Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kelayakan usahatani alpukat di berbagai daerah, kajian spesifik yang mengintegrasikan aspek teknis dan finansial pada varietas lokal alpukat di Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang, masih sangat terbatas, oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting.

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan usahatani alpukat di Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang memiliki potensi yang signifikan, baik dari aspek teknis maupun finansial. Secara teknis, kondisi iklim dan lahan di daerah penelitian mendukung pertumbuhan alpukat, terutama dengan varietas unggul lokal seperti Alpukat Asyifa yang memiliki keunggulan rasa, tekstur, dan daya simpan. Namun, keberhasilan usahatani ini juga bergantung pada penerapan teknik budidaya yang tepat dan pengelolaan yang efisien.

Dari aspek finansial, analisis kelayakan usaha menggunakan NPV, B/C Ratio, dan IRR menunjukkan hasil yang positif, mengindikasikan

profitabilitas dan daya tarik investasi pada usahatani alpukat. Meskipun demikian, analisis sensitivitas perlu dilakukan untuk mempertimbangkan risiko perubahan harga, biaya produksi, dan faktor-faktor eksternal lainnya. Penelitian terdahulu menunjukkan beragam hasil kelayakan usahatani alpukat di berbagai daerah, menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani ini dipengaruhi oleh faktor lokasi, varietas, dan metode budidaya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis secara spesifik kondisi di Kecamatan Sukajaya untuk memberikan rekomendasi yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang, Provinsi Aceh. Objek penelitian adalah petani yang membudidayakan alpukat di Kecamatan Sukajaya. Ruang lingkup penelitian meliputi analisis biaya produksi, nilai produksi, dan kelayakan usaha usahatani alpukat dari aspek teknis dan finansial.

Sumber Data

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan kuesioner; data sekunder diperoleh dari BPS, dinas pertanian, dan literatur.

Analisis Data:

Kelayakan teknis dievaluasi berdasarkan parameter agroklimat: suhu, curah hujan, pH tanah, dan ketinggian.

Kelayakan finansial dianalisis menggunakan:

- a. NPV (*Net Present Value*),
- b. Net B/C (*Benefit-Cost Ratio*),
- c. IRR (*Internal Rate of Return*),
- d. BEP (*Break Even Point*),
- e. Analisis Sensitivitas (kenaikan biaya dan penurunan manfaat 10%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Rata-rata umur petani alpukat tergolong produktif untuk bekerja yaitu 50,13 tahun. Rata-rata pendidikan petani adalah 12 tahun atau sudah menyelesaikan sekolah tingkat menengah atas. Rata-rata pengalaman yang dimiliki petani adalah 19,6 yang mana para petani alpukat sudah sangat cukup berpengalaman dalam berusahatani. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga petani alpukat adalah 3,21 jiwa, Dan rata-rata luas lahan petani alpukat ini adalah 0,61Ha.

Analisis Usahatani Alpukat

Biaya Investasi yang diperlukan dalam usahatani alpukat yaitu yang terdiri dari biaya pembelian lahan dengan perkiraan jumlah biaya sebesar Rp.100.000.000 yang dikeluarkan pada awal investasi, untuk membeli lahan/tanah. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan selama proses kegiatan usahatani masih terus dilakukan dan diluar biaya investasi. Total biaya operasional meliputi biaya tenaga kerja dan biaya pupuk. Biaya tenaga kerja yang paling banyak dikeluarkan adalah pada tahun pertama sebesar Rp. 5.800.000 dan biaya pupuk paling banyak keluar pada tahun 1 sebesar Rp 5.500.000.

Harga buah alpukat yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp. 20.000/Kg. jumlah produksi pada usahatani alpukat di daerah penelitian selama 20 tahun adalah sebesar 93.900 kg dan rata-ratanya adalah 5.869kg.

3. Kelayakan Teknis Usahatani Alpukat

Kondisi agroklimat Kecamatan Sukajaya sangat sesuai untuk budidaya alpukat dengan suhu

24 –30°C (sesuai kebutuhan alpukat 12,8-28,3°C), Curah hujan 2.154,6 mm/tahun, pH tanah 5,5–6,5, Ketinggian 500–1.500 mdpl.

Aspek Finansial Usahatani Alpukat

Net Present Value (NPV)

NPV adalah alat kelayakan yang digunakan untuk menentukan manfaat bersih yang akan diterima petani di masa depan (Kawilarang, 2022) Perhitungan NPV dengan tingkat bunga 16% menghasilkan NPV sebesar Rp.125.682.972 Hal ini berarti budidaya alpukat layak dilakukan karena nilai NPV lebih besar dari 0.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Rasio Net B/C diperoleh dengan menghitung rasio antara total nilai sekarang bersih positif dan total nilai sekarang bersih dari manfaat bersih yang didiskontokan (Nurfauzi, 2018) Rasio Net B/C yang dihasilkan adalah 1,88, artinya setiap rupiah yang diinvestasikan dalam proyek ini akan menghasilkan manfaat sebesar 1,88 rupiah. Hal ini berarti bahwa rasio Net B/C >1 menjadikan budidaya alpukat layak untuk dikembangkan.

Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah tingkat bunga yang menggambarkan tingkat keuntungan dari usaha

budidaya alpukat (Rahim, 2020) IRR yang dihasilkan adalah 26,8%. Dengan demikian, IRR yang dihasilkan lebih besar dari tingkat diskonto (16%), dan usaha budidaya alpukat layak untuk dikembangkan.

Break Even Point (BEP)

Sebuah proyek dianggap layak jika titik impas (BEP) tercapai sebelum akhir masa pakai proyek (Septiadi, 2023). Dalam studi perkebunan alpukat, hal ini tercapai pada tahun keenam dan ketujuh, dengan titik impas kumulatif tercapai pada 6 tahun dan 11 bulan. Hal ini berarti perkebunan alpukat memiliki masa pengembalian investasi yang relatif singkat, dengan masa pakai ekonomi selama 20 tahun.

Analisis Sensitivitas (Sensitivity Analysis)

Analisis Sensitivitas merupakan suatu analisis untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Tujuan analisis sensitivitas adalah untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya atau benefit. Berikut ada 4 kondisi yang dapat dihitung pada dalam analisis sensitivitas, yaitu:

Tabel.1 Hasil analisis sensitivitas kelayakan usahatani alpukat.

No	Uraian	Nilai kriteria investasi			
		NET			
		NPV	B/C	IRR	BEP
1	Perhitungan kondisi Cost Naik 10% Benefit Tetap	108.522.489	1,69	28,8	7 tahun 8 Bulan
2	Perhitungan Sensitivity Analisis untuk NPV dan B/C Ratio berdasarkan Cost Tetap dan Benefit Turun 10%	113.114.675	1,88	26,5	7 tahun 9 bulan
3	Perhitungan Sensitivity Analisis untuk NPV dan B/C Ratio berdasarkan Cost naik 10% dan Benefit Turun 10%	88.574.217	1,56	34,6	7 tahun 8 bulan

Sumber : data primer (2025)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa walaupun terjadi perubahan dasar perhitungan dalam biaya dan manfaat, terutama dalam kenaikan biaya operasional sebesar 10% penurunan harga produksi sebesar 10% dan penurunan benefit sebesar 10% ternyata usahatani alpukat masih layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usahatani alpukat di Kecamatan Sukajaya Kota Sabang layak dikembangkan karena secara teknis, kondisi iklim dan tanah mendukung. Secara finansial, usaha ini menghasilkan NPV positif, IRR tinggi, dan $\text{Net B/C} > 1$. BEP tercapai sebelum umur ekonomis tanaman berakhir (20 tahun). Usahatani tahan terhadap perubahan biaya dan harga, berdasarkan analisis sensitivitas.

Saran

Petani perlu diberikan pelatihan tentang budidaya alpukat secara intensif untuk meningkatkan produktivitas. Perlu adanya pembinaan dari pemerintah terkait akses permodalan dan pemasaran. Diversifikasi produk berbasis alpukat (minuman, kosmetik, olahan makanan) bisa dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar Amsal. (2022). Pengolahan Biji Alpukat (*Persea americana*) untuk Dijadikan Tepung sebagai Bahan Dasar Pangan Besar. *KENANGA Journal of Biological Sciences and Applied Biology*, 2 (2), 11–18.
<https://doi.org/10.22373/kenanga.v2i2.2>

383

- BPS Aceh, 2024. (2025). No. 6.
<https://www.city.kawasaki.jp/500/page/000174493.html>
- Breemer,R. (2024). Pengaruh Suhu dan Lama Penyimpanan Terhadap Mutu Buah Alpukat (*Persea americana*). *Jurnal Teknologi Pangan Dan Industri Perkebunan (LIPIDA)*, 4(1), 27–37.
<https://doi.org/10.58466/lipida.v4i1.1508>
- Dera Setiawan. (2025). Kelayakan Usahatani Alpukat Hass di Desa Malet, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 32(1), 26–34.
<https://doi.org/10.22487/agrolandnasiona.v32i1.2395>
- Kawilarang, E. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Pembibitan Alpukat Cipedak (Studi Kasus: Kelompok Tani Sejahtera Makmur Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(September), 1–10.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2432>
- Nurfauzi. (2018). Analisis Studi Kelayakan Usaha UMKM Kaldu Bubuk Kepiting “Braco.” *Sembhada*, 1(1), 165.
- Rahim, A. (2020). Analisis pemasaran kedelai (*Glycine max*) di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 4(3), 82–90.
- Ratnakomala S, R. Ridwan, G. Kartika, Y. W.

(2006). The effect of *Lactobacillus plantarum* 1A-2 and 1BL-2 inoculant on the quality of napier grass silage. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 7(2), 131–134. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d070208>

Septiadi, D. (2023). Analisis Prospek Budidaya Alpukat Di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 19(1), 34–39. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v19i1.264>